

**KEARIFAN LOKAL PURWOREJO  
DALAM ANTOLOGI PUISI *KALOKA TANAH PUSAKA* KARYA PENYAIR PURWOREJO  
DAN SKENARIO PEMBELAJARAN PUISI DI KELAS X SMA**

Umi Faizah<sup>1</sup>, Joko Purwanto<sup>2</sup>, Tri Inten Pratiwi<sup>3</sup>, Kadaryati<sup>4</sup>, Bagiya<sup>5</sup>, Firman Aziz<sup>6</sup>  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah  
Purworejo<sup>1,2,3,4,5</sup>

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pendidikan Indonesia<sup>6</sup>

Surel: [umifaizah@umpwr.ac.id](mailto:umifaizah@umpwr.ac.id) , [jokopurwanto@umpwr.ac.id](mailto:jokopurwanto@umpwr.ac.id), [triintenpratiwi@gmail.com](mailto:triintenpratiwi@gmail.com),  
[kadaryati@umpwr.ac.id](mailto:kadaryati@umpwr.ac.id), [bagiya@umpwr.ac.id](mailto:bagiya@umpwr.ac.id), [firman.aziz@upi.edu](mailto:firman.aziz@upi.edu)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) kearifan lokal Purworejo dalam antologi puisi *Kaloka Tanah Pusaka* karya penyair Purworejo dan (2) skenario pembelajaran puisi di kelas X SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan dengan menggunakan antologi puisi *Kaloka Tanah Pusaka* karya penyair Purworejo. Objek kajian penelitian ini terdiri atas dua objek, yaitu objek formal dan objek material. Instrumen penelitian menggunakan studi literatur. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik simak catat dan kepustakaan untuk mengumpulkan data-data yang relevan dengan penelitian dari buku-buku atau referensi. Sementara itu, teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis isi. Selanjutnya, data disajikan melalui teknik informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kearifan lokal Purworejo yang ada dalam antologi puisi *Kaloka Tanah Pusaka* terdiri atas: makanan dan minuman khas Purworejo, buah khas Purworejo, pariwisata Purworejo, dan ikon khas kota Purworejo dan (2) skenario pembelajaran puisi terdiri atas rencana pelaksanaan pembelajaran puisi di kelas X SMA. Penelitian menghasilkan kebaruan berupa konten kemasan dari antologi puisi yang bernuansa kearifan lokal. Dengan demikian, keberadaan puisi modern saat ini dapat memuat kearifan lokal yang dikemas dalam bentuk puisi yang isinya tentu saja sangat cocok digunakan di kelas sebagai pengenalan kepada peserta didik.

**Kata kunci:** *Puisi, Antologi Puisi, Puisi Modern, Kearifan Lokal, dan Skenario Pembelajaran*

**Pendahuluan**

Karya sastra mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra merupakan bentuk imajinasi yang ditulis oleh pengarangnya tentang pengalaman-pengalaman hidup, kondisi lingkungan yang melengkapinya, dan menceritakan berbagai masalah (Nurgiyantoro, 2013:3). Ragam dalam karya sastra, antara lain: puisi, cerpen, hikayat, novel, dan lain-lain. Karya sastra sangat erat hubungannya dengan pendidikan karena sastra merupakan sebuah karya hasil kreativitas dan imajinasi manusia yang berfungsi sebagai alat pengajaran atau petunjuk yang baik. Fungsi sastra sebagai pengajaran terjadi secara langsung ataupun tidak langsung. Secara langsung, sastra digunakan sebagai media pengajaran dalam pembelajaran formal, sedangkan secara tidak langsung, sastra menjadi teks ajaran bagi pembacanya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Endraswara. Endraswara (2013:2) mengatakan sastra sering dimaknai sebagai alat untuk mengajarkan perilaku budaya, sehingga sikap dan perilaku pembaca sastra sering dipengaruhi oleh karya sastra yang dibacanya. Salah satu karya sastra yang menarik untuk dipelajari adalah puisi.

Puisi berasal dari bahasa Yunani, *poeima*, yang memiliki arti membuat atau dari bahasa Yunani juga yaitu kata *poesi* yang artinya pembuatan. Penyair melalui puisi bisa menciptakan sebuah dunia miliknya sendiri yang di dalamnya berisi pesan atau gambaran suasana tertentu yang ingin disampaikan serta curahan hati, baik berbentuk fisik maupun batin (Aminuddin, 2011: 134). Sebagai salah satu genre sastra, puisi terkadang ditulis secara rinci dan hidup sehingga memberikan kesan kepada pembaca bahwa dunia yang ada dalam puisi tersebut nyata dan benar-benar terjadi dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut bergantung kepada penyair untuk membuat karyanya menjadi menarik dan memberikan kesan tersendiri bagi para pembacanya.

Saat berproses, penyair atau pengarang mengalami hal-hal yang mengusik batinnya dan menulis dengan keadaan yang ada di kehidupan sehari-hari, baik dari segi sosial budaya maupun kearifan lokal atau hal-hal yang dapat mengganggu pandangan. Kearifan lokal merupakan hal yang menarik untuk dijadikan sebuah karya sastra khususnya puisi. Di sinilah penyair mulai beranjak mencipta puisi sebagai media pemuatan ide dan gagasan sebagai wujud kecintaannya terhadap budaya di daerahnya.

Purworejo merupakan salah satu kota kecil di Provinsi Jawa Tengah. Di Purworejo ini terdapat banyak budaya yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk penulis puisi berkarya dan juga bahan pembelajaran di kelas menggunakan puisi. Budaya yang dapat diangkat dari daerah Purworejo ini adalah seni, budaya, pencaharian, makanan, adat istiadat, dan juga pariwisata. Para penyair Purworejo, seperti Dulrokhim, Eko Sutopo, dan Ngadimah mencoba menggunakan kearifan lokal sebagai salah satu bahan menulis puisi.

Penggunaan puisi bercorak kearifan lokal sebagai bahan pembelajaran sangat penting bagi terwujudnya tujuan pendidikan di Indonesia. Sebagaimana yang telah tertuang di dalam landasan filosofi kurikulum 2013 sebagai pijakan pengembangan pembelajaran kurikulum 2013 dikembangkan dengan didasarkan pada akar budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Ratna (2017:94) mengatakan kearifan lokal merupakan segmen pengikat berbagai bentuk kebudayaan yang sudah ada keberadaannya sejak dulu yang fungsinya sebagai filter, antisipatif, dan transformatif terhadap budaya luar.

Namun, pada kenyataan di lapangan terutama sekolah-sekolah yang berada di Purworejo terkait penggunaan bahan ajar, khususnya dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang bercorak kearifan lokal masih jarang sekali digunakan di sekolah. Terutama puisi yang bercorak kearifan lokal yang ada di sekitar lingkungan peserta didik. Oleh sebab itu, relevansi penggunaan bahan ajar dalam hal ini puisi yang memiliki corak kearifan lokal sangat perlu dilakukan oleh pendidik.

Penelitian kearifan lokal tentang karya sastra pernah dilakukan oleh Bagiya (2016) yang menulis penelitian berjudul “Kearifan Lokal, Bahasa, dan Budaya Masyarakat Nelayan Pantai Selatan Kabupaten Purworejo”. Penelitian yang dilakukan oleh Bagiya memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama menganalisis kearifan lokal. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Bagiya yaitu pada objek yang dikaji. Bagiya menggunakan bahasa masyarakat sebagai objek kajiannya dalam, sedangkan penulis menggunakan puisi.

Selanjutnya, penelitian Setyaningsih, Kadaryati, dan Joko Purwanto (2018) yang berjudul “Analisis Kearifan Lokal pada Novel *Kenanga* Karya Oka Rusmini dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XII SMA”. Dari penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama menganalisis kearifan lokal. Perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan objek novel, sedangkan penelitian ini menggunakan objek puisi.

Penelitian selanjutnya, yaitu penelitian dari Setyorini, Nurul (2017) yang berjudul “Kajian Arkeptipal dan Nilai Kearifan Lokal Legenda di Kota Purworejo serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Kajian Prosa.” Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah mengkaji tentang kearifan lokal. Perbedaannya adalah penelitian Setyorini, Nurul tidak hanya mengkaji kearifan lokal, tetapi juga budaya dengan objek legenda. Sementara itu, penelitian yang dilakukan penulis hanya mengkaji unsur budaya dan kajiannya menggunakan objek puisi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keunggulan penelitian ini adalah menggunakan objek puisi yang terdapat dalam antologi puisi *Kaloka Tanah Pusaka* karya Penyair Purworejo dengan skenario pembelajarannya. Penelitian ini difokuskan pada kearifan lokal Purworejo yang terdapat dalam puisi, sedangkan ketiga penelitian tersebut lebih difokuskan ke dalam legenda, bahasa, dan masyarakat. Penelitian ini menghasilkan kebaruan dalam objek penelitiannya, yaitu menggunakan objek puisi dengan mengangkat kearifan lokal Kota Purworejo Provinsi Jawa Tengah.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini tepatnya adalah pendekatan antropologi sastra. Teknik penelitian yang digunakan adalah analisis isi atau *content analysis*. Objek penelitian ini adalah 53 puisi dalam antologi puisi *Kaloka Tanah Pusaka* karya penyair Purworejo dan skenario pembelajara puisi di kelas X SMA. Penelitian ini difokuskan pada kearifan lokal Purworejo yang ada di dalam antologi puisi *Kaloka Tanah Pusaka* karya penyair Purworejo. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah antologi puisi *Kaloka Tanah Pusaka* karya penyair Purworejo. Populasi penelitian ini adalah seluruh puisi di dalam antologi puisi *Kaloka Tanah Pusaka* karya Penyair Purworejo dengan jumlah 109 puisi yang diciptakan oleh 36 penyair Purworejo. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai sampelnya dengan jumlah sampel yang memenuhi syarat dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi sebanyak 53 puisi. Teknik *purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek, bukan didasarkan strata, random, atau daerah, tetapi didasarkan atas tujuan tertentu (Arikunto, 2013:183). Penulis dalam mengumpulkan data menggunakan teknik simak catat. Sudaryanto (2015:205) menjelaskan bahwa teknik catat adalah teknik pencatatan pada kartu data yang dilakukan langsung dengan menggunakan alat tulis tertentu. Langkah yang dilakukan adalah (1) membaca dengan cermat puisi dalam antologi puisi *Kaloka Tanah Pusaka* karya penyair Purworejo, (2) menemukan dan mengelompokan data, dan (3) terakhir mencatat serta menganalisis

unsur budaya dalam puisi. Pada tahap penyajian hasil analisis sistematika yang digunakan adalah menggunakan model penyajian informal yang merujuk pada metode penyajian hasil analisis. Pada tahap penyajian hasil analisis, sistematika yang digunakan adalah model penyajian informal yang merujuk pada metode penyajian hasil analisis.

## Hasil dan Pembahasan

Ada dua masalah pokok yang dibahas dalam bagian ini, yaitu (1) kearifan lokal Purworejo dalam antologi puisi *Kaloka Tanah Pusaka* karya penyair Purworejo dan (2) skenario pembelajaran puisi di kelas X SMA.

### 1. Kearifan Lokal Purworejo dalam Antologi Puisi *Kaloka Tanah Pusaka* Karya Penyair Purworejo

Kearifan lokal Purworejo dalam antologi puisi *Kaloka Tanah Pusaka* karya penyair Purworejo yang akan dibahas, yaitu tentang budaya lokal yang ada di daerah Purworejo yang meliputi: Makanan dan Minuman Khas Purworejo, Kesenian Khas Purworejo, Pariwisata Purworejo, Buah Khas Purworejo, dan Ikon Khas Purworejo.

#### 1) Makanan dan Minuman Khas Purworejo

Kearifan lokal yang berwujud makanan dan minuman khas merupakan salah satu yang menjadikan daerah tersebut memiliki ciri khas. Ciri khas setiap daerah yang menjadi kearifan lokal tentu saja berbeda-beda. Purworejo memiliki makanan dan minuman khas Purworejo yang menjadi ciri khas dari kota tersebut. Makanan dan minuman tersebut terdapat dalam antologi puisi *Kaloka Tanah Pusaka* karya penyair Purworejo berikut ini.

Kue lompong mereka memanggilku

Dari jenang ketan hitam isi remukan kacang asalku

Manis di mulut gurih di lidah itu rasaku

Mbuat ngiler siapapun yang pernah mencicipiku

Mbuat mlompong orang-orang sombong yang mencibirku

(*Kue Lompong yang Mbuat Mlompong-Dulrokhim*)

Hasil penelitian menunjukkan kutipan bait puisi karya Dulrokhim yang berjudul *Kue Lompong yang Mbuat Mlompong* tersebut menggambarkan makanan khas daerah Purworejo, yaitu Kue Lompong. Kue Lompong merupakan makanan yang hanya ditemukan di Purworejo. Makanan khas ini terbuat dari adonan tepung beras, gula kelapa, gul pasir, bulir kelapa di dalamnya, dan dibungkus dengan daun klaras atau daun. Kue tersebut dinamakan kue lompong karena masih jaranganya zat pewarna buatan, seperti yang sekarang ada. Orang dulu memakai pewarna alami, yaitu gagang atau batang lompong (talas) yang berwarna hitam sebagai pewarna makanan yang khas. Tahapan pembuatan kue lompong ini adalah dengan pengeringan, pemanasan (sangrai), dan penghalusan. Dari puisi yang berjudul *Kue Lompong yang Mbuat Mlompong* ini menandakan bahwa jika kita mencicipi makanan ini, maka akan membuat terpesona dengan rasanya.

Selain makanan, minuman khas Purworejo juga terdapat dalam antologi puisi *Kaloka Tanah Pusaka* karya penyair Purworejo. Puisi tersebut menyajikan minuman khas daerah Purworejo, yaitu Dawet Ireng. Dawet ireng ini berasal dari daerah Butuh, Purworejo. Berikut terdapat pada kutipan bait puisi karya Sasmita Paramita yang berjudul *Yang Diramu Sepenuh Hati, Sampai Pula Kepada Hati*.

Merindu sajian mangkuk yang membuat dahaga seketika takluk

Dawet yang legamnya bukan didapat dari pewarna pakaian, melainkan alami sari jerami bakar.

Siapun yang mencecapnya, seketika itu pula akan dibuat ketagihan olehnya.

Siraman santan kelapa kental yang diparut dengan penuh kehati-hatian dan gula jawa yang legit.

(*Yang Diramu Sepenuh Hati, Sampai Pula Kepada Hati-Sasmita Paramita*)

Pada bait puisi karya Sasmita Paramita yang berjudul *Yang Diramu Sepenuh Hati, Sampai Pula Kepada Hati* di atas menggambarkan minuman khas daerah Purworejo yang bernama dawet ireng (dawet hitam). Dawet ireng ini berbeda dengan dawet di daerah-daerah lain. Perbedaannya adalah pewarna yang dipakai menggunakan sari jerami bakar membuat warna alami dawet hitam. Selain itu, santan kelapa yang kental dan rasa manis dari gula jawa membuat dawet ini menjadi nikmat. Dawet Ireng biasa dijual dipinggir-pinggir jalan di Purworejo.

## 2) Kesenian Khas Purworejo

Kearifan lokal Purworejo yang lain juga disajikan dalam bentuk kesenian yang menjadi peninggalan leluhur yang sampai sekarang masih ada. Dalam antologi puisi ditampilkan kearifan lokal yang berbentuk kesenian daerah Purworejo. Hal tersebut terdapat dalam kutipan bait puisi karya Ngadimah yang berjudul *Pesona Dolalak*.

Setiap ajang acara pasti kau tampil dengan semangat...

Dolalak massal Purworejo pun terlaksana

Lima ribu peserta menari mempesona ramaikan alun-alun

Semarak kian maju dan termasyur kotaku

(*Pesona Dolalak-Ngadimah*)

Hasil penelitian menunjukkan bait pada puisi di atas terlihat ada kesenian *Dolalak* yang ditampilkan pada setiap acara. *Dolalak* masal Purworejo, dengan lima ribu penari yang mempesona dan meramaikan alun-alun kota Purworejo. *Dolalak* sendiri merupakan kesenian atau tari khas daerah Purworejo. Tarian ini merupakan tarian peninggalan zaman Belanda. Asal kata adalah dari *Do* dan *la* karena tarian ini diiringi dengan dua nada menggunakan sepasang kenong.

Selain *Dolalak*, kesenian lain yang menjadi ciri khas kota Purworejo adalah *Gambus Gowong*. *Gambus Gowong* merupakan sebuah budaya asli di Desa Gowong, Kecamatan Bruno, Kota Purworejo. Seiring berkembangnya zaman dan

waktu, tarian ini sudah hampir tidak ada atau bisa dikatakan mengalami kepunahan tergerus zaman. Berikut bukti kutipan pada bait puisi karya Berti Nurul Khajati yang berjudul *Gambus Gowong, Tarian Silat Kini Tak Terlihat*.

Adalah Gambus Gowong, sebuah budaya titipan simbah

Namun telah punah digerus laju langkah selangkangan zaman  
Kini tinggal secuil kenangan, menghangatkan malam-malam di  
perantauan

(*Gambus Gowong, Tarian Silat Kini Tak Terlihat*-**Berti Nurul Khajati**)

Pada kutipan bait puisi di atas menunjukkan bahwa *Gambus Gowong* yang merupakan budaya peninggalan leluhur yang telah punah. Tarian ini dimainkan oleh para pemuda dipimpin oleh seorang dukun yang bertugas untuk mengobati para penari yang kerasukan. Tarian ini merupakan tarian silat sederhana yang dimainkan oleh sepasang atau solo dengan iringan musik dan lagu sederhana yang berjudul *Ence La Ence*.

### 3) **Pariwisata Purworejo**

Kearifan lokal lain juga ditunjukkan dengan adanya pariwisata di Kota Purworejo. Pariwisata yang ada menjadi ciri khas Kota Purworejo. Terdapat banyak pariwisata yang ada di kota ini, antara lain: Curug, Pantai, Kali, dan masih banyak lagi. Pada antologi puisi *Kaloka Tanah Pusaka* memuat pariwisata yang ada di Purworejo. Pariwisata tersebut terdapat pada kutipan puisi berikut ini.

Khas dengan kambing Peranakan Etawa

Curug Muncar sebagai tujuan wisata

Di situlah Prasasti Kayu Arahiwang

yang ditemukan di desa Borowetan

(*Purworejo Kota Tercinta*-**Anteng Surani**)

Pada kutipan bait puisi karya Anteng Surani di atas terlihat beberapa pariwisata Purworejo yang menjadi ciri dari kota tersebut. Mulai dari Peranakan Kambing Etawa yang ada di Kaligesing, Curug Muncar, dan Prasasti Kayu Arahiwang. Ketiga objek wisata di Kota Purworejo tersebut dapat dikunjungi sebagai tujuan destinasi wisata dan ketiganya hanya terdapat di Kota Purworejo.

Pariwisata lain yang tidak kalah menarik adalah Goa Seplawan. Goa Seplawan merupakan tempat wisata yang terletak di Kecamatan Kaligesing. Gambaran objek wisata Goa Seplawan terdapat pada puisi berikut ini.

Ada juga Goa Seplawan

Di mana arca emas Dewi Syiwa ditemukan

Di situlah terasa hawa dingin dari ketinggian

(*Tiga Keindahan*-**Anteng Surani**)

Pada kutipan bait puisi *Tiga Keindahan* karya Anteng Surani ini terlihat tempat pariwisata, yaitu Goa Seplawan. Di mana terdapat arca emas Dewi Syiwa ditemukan di Goa tersebut. Goa tersebut terletak di ketinggian yang membuat

hawa dingin. Jadi, banyak tempat-tempat pariwisata di Purworejo dan cocok untuk tempat tujuan pariwisata.

#### 4) **Buah Khas Purworejo**

Selain pariwisata, kearifan lokal yang dimiliki kota Purworejo, yaitu buah. Buah yang tumbuh di setiap daerah akan berbeda tergantung dengan kondisi alam yang ada. Di Purworejo buah-buahan dapat tumbuh subur, terutama di daerah pegunungan, seperti di daerah Kaligesing dan daerah Bruno. Keberadaan buah khas Purworejo ditunjukkan dalam kutipan bait puisi berikut ini.

'Jolenan"aja lalen (jangan lupa) begitu orang Somongari berkata  
Jangan sampai kita tidak bersyukur atas apa yang Gusti Allah berikan kepada kita Durian, manggis, duku, pete, singkong dan sayur-syuran  
Bukankah itu pemberian Sang Maha Pemberi?  
(*Jolenan-Wahidin*)

Pada kutipan bait di atas, larik ketiga menjelaskan beberapa buah mulai dari durian, manggis, sampai duku merupakan hasil bumi di wilayah Purworejo tepatnya di daerah Somongari, Kaligesing. Buah-buah tersebut dibagikan ketika tradisi Jolenan yang dilaksanakan selama 2 tahun sekali. Jadi, dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa buah durian, manggis, dan duku adalah buah khas yang tumbuh subur di daerah Purworejo.

Selain itu, bukti lain yang menunjukkan durian merupakan buah khas dari Kota Purworejo juga ditunjukkan pada bait puisi *Yang Diramu Sepenuh Hati, Sampai Pula Kepada Hati* karya Sasmita Paramita. Tidak hanya durian, tetapi pada bait puisi tersebut juga terdapat buah khas Purworejo lain, yaitu manggis dan duku. Berikut kutipannya.

Menuju Kaligesing sana, kau akan disambut durian, manggis, duku yang jenisnya beragam  
Kau mau yang jenis apa...?semuanya ada di sana.  
(*Yang Diramu Sepenuh Hati, Sampai Pula Kepada Hati-Sasmita Paramita*)

Pada kutipan bait tersebut dapat diketahui bahwa di Kaligesing terdapat buah khas, yaitu durian, manggis, dan duku yang jenisnya beragam. Buah-buah tersebut merupakan buah yang menjadi ciri khas Kota Purworejo. Buah-buah tersebut banyak ditemukan di daerah Kaligesing.

#### 5) **Ikon Kota Purworejo**

Kearifan lokal yang ditemukan di antologi puisi *Kaloka Tanah Pusaka* karya penyair Purworejo adalah ikon Kota Purworejo. Ikon kota ini yang menjadikan Purworejo memiliki ciri khas yang dapat membedakan dari kota-kota lain. Ikon kota Purworejo, yaitu sebagai kota pejuang dan adanya Bedug Pendowo. Kota Pejuang dibuktikan dengan lahirnya pahlawan-pahlawan dari Purworejo dan dijadikan nama jalan atau patung untuk mengingat jasa para pahlawan. Berikut kutipan bait puisi bahwa Purworejo adalah kota pejuang.

Ahmad Yani sang pahlawan revolusi

Jendral Oerip Soemohardjo sang jendral yang gagah perkasa  
Sarwo Edhie Wibowo komponis anak negeri  
Pak Kasman penggagas pemberani  
(*Kota Para Pejuang-Wahidin*)

Pada kutipan bait puisi karya Wahidin yang berjudul “Kota Para Pejuang” terlihat pahlawan-pahlawan, seperti Ahmad Yani sang pahlawan revolusi, Jendral Oerip Soemoharjo sang jendral yang gagah perkasa, Sarwo Edhi Wibowo komponis anak negeri, dan Pak Kasman sang penggagas pemberani. Semua itu membuktikan bahwa Purworejo adalah kota pahlawan atau kota pejuang.

Tidak hanya ikon Kota Pahlawan, tetapi Purworejo juga memiliki ikon lain, yaitu Bedug terbesar di dunia, Bedug Pendowo. Bedug yang ada di Masjid Darul Muttaqin ini menjadi ciri khas Kota Purworejo dan sudah dikenal di seluruh dunia. Berikut terdapat pada kutipan bait puisi karya Cintya Nurika Irma yang berjudul *Melawan Takut Kematian*.

Merindu melangkah pergi, datang beramai-ramai  
Menyimak tabuh Bedug Kyai Bagelen :Bedug Pendowo  
Bedug terbesar di dunia tahun 1862  
Pohon jati cabang lima asal Dukuh Pendowo  
Harap doa dilantunkan tanpa henti  
Menyiarakan Islam sejak abad 19  
Gotong royong menggotong Bedug berpulang  
Menuju Masjid Darul Muttaqin Purworejo  
(*Melawan Takut Kematian-Cintya Nurika Irma*)

Pada kutipan bait puisi di atas terlihat bahwa Bedug Kyai Bagelen atau yang lebih dikenal sebagai Bedug Pendowo merupakan bedug terbesar di dunia tahun 1862 dan terdapat di Masjid Darul Muttaqin, Kota Purworejo. Bedug ini menjadi ikon khas Kota Purworejo yang ada hingga saat ini.

## 2. Skenario Pembelajaran Puisi dalam Antologi Puisi *Kaloka Tanah Pusaka Karya Penyair Purworejo*

Pembelajaran sastra, khususnya puisi di kelas X SMA pada kurikulum 2013, dituntut untuk mengungkap struktur pembangun dalam puisi. Berdasarkan kompetensi inti yang mengarah pada pembelajaran yang mengharapkan peserta didik bangkit rasa ingin tahu terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora, pembelajaran puisi ini difokuskan pada menemukan dan menganalisis kearifan lokal Kota Purworejo dalam antologi puisi *Kaloka Tanah Pusaka Karya penyair Purworejo*. Sehubungan dengan hal itu, penulis memaparkan skenario pembelajaran yang dibuat berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlampir yang telah dibuat. Berikut ini disajikan skenario pembelajaran

sastra, khususnya puisi, dengan materi analisis kearifan lokal Purworejo dalam antologi puisi *Kaloka Tanah Pusaka* karya penyair Purworejo di kelas X SMA.

Rencana pelaksanaan pembelajaran sastra di kelas X SMA dengan materi puisi berdasarkan Kurikulum 2013 berdasarkan kompetensi dasar 3.16. Mengidentifikasi puisi berdasarkan struktur dalam puisi. Puisi yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah puisi yang terdapat dalam antologi puisi *Kaloka Tanah Pusaka* karya penyair Purworejo. Penulis memilih model pembelajaran *discovery learning* melalui pendekatan saintifik dengan alokasi waktu 4 x 45 menit. Langkah-langkah yang dilakukan dalam model *discovery learning*, yaitu: (1) mencakup pemberian rangsangan (*stimulation*), (2) pernyataan / identifikasi masalah (*problem statement*), (3) pengumpulan data (*data collection*), (4) pengolahan data (*data processing*), (5) pembuktian (*verification*), dan (6) menarik simpulan / generalisasi (*generalization*).

### Simpulan dan Saran

Simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kearifan lokal yang terdapat dalam antologi puisi *Kaloka Tanah Pusaka* karya penyair Purworejo terdiri atas: makanan dan minuman khas Purworejo, kesenian khas Purworejo, pariwisata Purworejo, buah khas Purworejo, dan ikon khas kota Purworejo.
2. Skenario pembelajaran puisi dalam penelitian ini terdiri atas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sastra di SMA kelas X dengan nilai budaya dan kearifan lokal yang terdapat dalam antologi puisi *Kaloka Tanah Pusaka* karya penyair Purworejo berdasarkan Kurikulum 2013 diawali dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terdiri atas beberapa komponen, yaitu: (1) identitas sekolah; (2) kompetensi inti; (3) kompetensi dasar dan indikator; (4) tujuan pembelajaran; (5) materi pembelajaran; (6) metode pembelajaran; (7) media, alat, dan sumber belajar; (8) langkah-langkah pembelajaran; dan (9) penilaian.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis memiliki beberapa saran, yaitu: (a) *bagi guru*, diharapkan penelitian ini dapat membantu para guru khususnya guru SMA dalam mengerjakan pembelajaran sastra di SMA; (b) *bagi siswa*, diharapkan siswa mampu mengapresiasi karya sastra sehingga menambah ilmu, pengetahuan, dan wawasan yang dapat dimanfaatkan kelak; dan (c) *bagi pembaca*, diharapkan dapat mempermudah dalam memahami karya sastra khususnya puisi yang ada dalam antologi puisi *Kaloka Tanah Pusaka* karya penyair Purworejo.

### Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Bagiya. (2016). "Kearifan Lokal, Bahasa dan Budaya Masyarakat Nelayan Pantai Selatan Kabupaten Purworejo". *Jurnal Bahtera*, Jilid 3 (05), pp:22-18. [https://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/bahtera/article/view/4722/4376](https://ejournal umpwr.ac.id/index.php/bahtera/article/view/4722/4376).
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ismawati, Esti. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Nurdiyanto, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Setiyono, Junaedi, dkk. (2020). *Antologi Puisi Nuansa Wisata Purworejo Kaloka Tanah Pusaka*. Purworejo: CV Nuhantra Production.
- Setyaningsih, Kadaryati, dan Joko Purwanto. (2018). "Analisis Kearifan Lokal pada Novel Kenanga Karya Oka Rusmini dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XII SMA". *Surya Bahtera*, Vol 6 (51), pp: 276-283. <https://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/suryabahtera/article/view/5243/4799>.
- Setyorini, Nurul. (2017). "Kajian Arkektipal dan Nilai Kearifan Lokal Legenda di Kota Purworejo Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Kajian Prosa", *Jurnal Unpas*, Vol 7 (2) 9, pp: 94-102. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/view/352>.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.